

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai masalah remaja selalu menjadi topik yang hangat. Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang penuh dengan tantangan. Masa remaja dibagi menjadi beberapa masa, yaitu masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Selama masa remaja, individu akan mengalami perubahan dan pertumbuhan yang signifikan dan akan menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungan sebaya. Pada masa kanak-kanak, individu cenderung lebih terikat dengan keluarga, sedangkan pada masa remaja mereka mulai terbuka untuk menerima pengaruh dari lingkungan mereka, seperti memiliki teman sebaya yang lebih luas.

Masa remaja dapat menjadi masa yang sangat dinamis dan menarik untuk dibahas, karena pada masa ini terjadi banyak perubahan dan pertumbuhan yang signifikan. Namun, jika seorang remaja tidak mampu beradaptasi dengan baik, ia dapat menjadi korban kekerasan dari remaja lain yang merasa lebih superior. Berbagai kasus kekerasan, baik secara fisik seperti perkelahian, tawuran, dan vandalisme, maupun secara psikis seperti *bullying*, sering terjadi di kalangan remaja. Oleh karena itu, pengawasan yang serius sangat diperlukan selama masa perkembangan dan pertumbuhan remaja. Semua pihak, termasuk orangtua, pemerintah, LSM, lembaga pengamat anak, ormas, media, guru bimbingan dan konseling di sekolah di pondok pesantren, harus memberikan perhatian yang serius terhadap remaja.

School *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Sekolah merupakan salah satu institusi yang sangat penting dalam mencapai tujuan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab sebagai warga negara. Dalam konteks pendidikan, peran guru sangatlah penting, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK) karena mereka memiliki peran yang signifikan dalam membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut. (Winkel & Hastuti, 2013).

Wali kelas di pondok pesantren harus memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang konseling. Peran ini sangatlah penting dalam mencegah dan menanggulangi kasus *bullying* di sekolah. Sebagai tempat di mana santri dan santriwati melaporkan masalah yang mereka alami, guru BK harus dapat memberikan perhatian dan penanganan yang tepat, terutama dalam kasus *bullying*. Dalam kapasitasnya sebagai guru BK yang bertanggung jawab atas santri dan santriwati dalam semua aspek, termasuk bimbingan konseling, mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi kasus *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh santri, menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru BK dalam menangani *bullying*.

Sebagai bagian dari studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), perhatian khusus diberikan pada kasus *bullying* di kalangan remaja. *Bullying* merupakan perilaku destruktif di mana satu individu melakukan tindakan kekerasan atau intimidasi terhadap individu lainnya. Dampak dari kasus *bullying* dapat mempengaruhi kesehatan psikis dari kedua belah pihak, baik pelaku maupun korban. Namun, dampak yang lebih besar biasanya dirasakan oleh korban, karena posisi mereka yang lebih lemah dan tidak mampu memberikan perlawanan terhadap pelaku yang merasa superior. Dampak psikologis yang mungkin dialami oleh korban *bullying* antara lain depresi, rendahnya rasa percaya diri, rasa malu dan isolasi sosial, serta menurunnya prestasi akademik dan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan bully ditiga kota besar, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% ditingkat sekolah

menengah atas (SMA) dan 66,1% di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan.

Sedangkan *bully* di Indonesia masih baru, hasil studi oleh ahli intervensi *bully*, Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Santri adalah seorang yang bermukim di pondok pesantren yang menimba ilmu-ilmu agama disuatu pondok-pondok pesantren tertentu. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah II ini yang mayoritas santrinya usia remaja selain menimba ilmu salaf di pesantren juga menimba ilmu akademik. Yang mana dalam hal ini peneliti lebih fokus kepada remaja.

Berdasarkan fakta yang ada, beberapa santri senior di pondok pesantren Al-Mahrusiyyah Putri masih sering bersikap semena-mena terhadap juniornya. Seperti *bullying*, di mana tingkatan (sekolah) paling tinggilah yang berkuasa. Kata berkuasa di sini maksudnya yaitu di mana yang tingkatannya lebih rendah (junior) harus menuruti apa saja yang diperintahkan seniornya. Jika tidak menurut, maka santri (junior) akan diejek dan digunjing. Bahkan ada salah satu santri putri kelas 2 Tsanawiyah berinisial NA yang sengaja dibully dan mendapat perlakuan yang tidak baik oleh kakak kelasnya hingga menyebabkan ia meninggal dunia.

Contoh kasus di atas menunjukkan betapa pentingnya peran guru BK dalam memberikan pengarahan pada pelaku dan korban *bullying*. Untuk menangani anak-anak yang mengalami perilaku *bullying*, konselor atau guru BK perlu memperhatikan beberapa hal penting, seperti membentuk hubungan yang hangat dan teratur dengan anak-anak. Dengan cara ini, mereka bisa dengan mudah memahami permasalahan yang dihadapi oleh anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan perasaannya tanpa merasa takut. guru BK juga harus memberikan pemahaman yang baik kepada korban dan pelaku *bullying* agar konseling dapat terkontrol dengan baik dan tujuan

konseling dapat tercapai, sehingga anak-anak yang mengalami trauma akibat *bullying* dapat terlepas dari perasaan tersebut.

Kerjasama yang baik antara guru BK, dan konselor sangat penting dalam mengayomi dan menangani kasus-kasus di pondok pesantren, terutama dalam kasus *bullying*. guru BK memegang peran penting dalam meningkatkan semangat belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi santri dan santriwati di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis bermaksud untuk meneliti dan menganalisis terkait dengan “Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi *Bullying* santri dan santriwati Di pesantren modern ta’dib al-syakirin titi kuning medan johor”.

## **B. Rumusan Masalah**

Diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa strategi dan peran guru BK untuk mengatasi perilaku *bullying* di pondok pesantren modern Ta’dib al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor
3. Apa dampak dari perilaku *bullying* bagi pelaku dan korban *bullying*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor:

1. Mengetahui strategi dan peran guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* pada santri dan santriwati Pondok Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor
3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* bagi pelaku dan korban *bullying* di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah manfaat dan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan terkait dengan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor:

1. Manfaat secara teoritis adalah untuk menguji teori yang telah ada sebelumnya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu konseling islam dan psikologi.
2. Manfaat secara praktis adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* pada santri dan santriwati di pondok pesantren modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor.
3. Ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada perilaku *bullying* yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk verbal, non-verbal, dan *cyber bullying*.